

ANALISIS PENDAPATAN DAN KOMPOSISI AGROFORESTRY PETANI DI DESA MERBAUN,KECAMATAN AMARASI BARAT, KABUPATEN KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

INCOME ANALYSIS AND AGROFORESTRY COMPOSITION OF FARMERS IN MERBAUN VILLAGE, AMARASI BARAT SUB-DISTRICT, KUPANG DISTRICT, EAST NUSA TENGGARA PROVINCE

Sion Christanto Kaho Hinga, Wilhelmina Seran*, Nixon Rammang**

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

³⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

*Email: sionchristanto043@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the agroforestry system and the amount of income from the agroforestry system generated by the community in Merbaun Village, West Amarasi District, Kupang Regency. This research was conducted in Merbaun Village, West Amarasi Subdistrict, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. The sample selection was carried out in a purposive manner. Data collection techniques used in this study were primary data and secondary data. From the data collected, descriptive and quantitative data analysis was conducted. The results showed that the Agroforestry system applied by farmers from Merbaun Village is an agroforestry system that has existed for generations and uses traditional methods, namely by combining agricultural crops, forestry and livestock or what is usually called Agrosilfopasture. With a management system like this can increase the productivity of farmers in a land. The composition of plant species found in Merbaun Village is Coconut (Cocos Nucifera L), Banana (Musa Paradisiaca), Corn (Zea Mays ssp), Teak (Tectona grandis), White teak (Gmelina Arborea), Mahogany (Swetenia machrophylla), Areca nut (drera catechu L), cassava (Manthot Esculente), Johar (Cassia siamed). The amount of income obtained by farmers from agroforestry results in Rp 25,289,875- per year.

Keywords : Agroforestry Composition Income,Merbaun Village

1. PENDAHULUAN

Deforestasi merupakan kegiatan penebangan hutan atau tegakan pohon sehingga lahannya dapat dialihfungsikan untuk penggunaan non hutan seperti pemukiman, pertanian dan perkebunan. Di Indonesia sendiri alih fungsi lahan sering dijadikan sebagai lahan pertanian mengingat Indonesia sebagai Negara agraris dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi sehingga menyebabkan kebutuhan pangan yang tinggi serta lahan pertanian

yang luas. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan kesuburan tanah, erosi, maupun perubahan lingkungan global akibat dari alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang dikarenakan tanaman pertanian tidak optimal dalam mengikat tanah. Pemanfaatan lahan hutan sebagai lahan pertanian merupakan upaya yang dilakukan biasanya oleh para petani sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dimana petani membutuhkan hasil bumi yang juga dapat menunjang pendapatan ekonomi mereka. Untuk itu

diperlukan pengelolaan lahan yang lestari yang dapat mengatasi permasalahan tersebut baik dari segi ekologi maupun ekonomi.

Agroforestry merupakan merupakan salah satu pengelola lahan yang dapat di tawarkan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya alih fungsi lahan dan sekaligus juga untuk mengatasi masalah pangan Hairia, *et al.* (2003) dalam Tonapa, (2018).

Agroforestry merupakan pengelolaan lahan yang mengkombinasi tanaman pertanian, kehutanan ataupun perkebunan dan hewan ternak dalam suatu lahan secara bersamaan. Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan kebun yang berbasis *agroforestry* dari segi lingkungan adalah mengurangi aliran permukaan, pencucian zat hara tanah dan laju erosi, meningkatkan seresah yang dapat terdekomposisi menjadi bahan organik tanah, memperbaiki struktur tanah serta meningkatkan keanekaragaman hayati, sedangkan manfaat sosial ekonomi *agroforestry* adalah meningkatkan produktifitas, karena hasil panen yang mampu menetapkan pendapatan petani. Kelestarian produktivitas tanaman yang berumur panjang, dapat menjadi sumber tabungan jangka panjang bagi petani.

Sistem *agroforestry* di Indonesia sudah lama digunakan sejak berabad-abad lalu, dan dikembangkan diberbagai kondisi lahan dengan berbagai komposisi jenis tanaman. Komposisi tanaman berpengaruh besar terhadap pendapatan petani, jumlah tanaman yang sama tidak menjamin penerimaan petani akan sama dari satu lahan dengan lahan yang lain. Pengaruh komposisi ini yang membedakan pendapatan antara petani meskipun jumlah tanaman yang ditanam itu sama. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, *agroforestry* sangat berperan terhadap sistem pertanian. Perpaduan antara kondisi iklim kering, kurangnya persediaan air dan kondisi fisik lahan yang kurang baik membuat masyarakat menggunakan berbagai sistem *agroforestry* dalam pola pertaniannya. Selain mampu memperbaiki kondisi lahan, sistem *agroforestry* ini juga

mampu memberikan pendapatan terhadap para petani seperti yang dilakukan oleh para petani yang ada di Desa Romarea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende dalam penelitian Minata (2021) dimana para petani di Desa Romarea menggunakan sistem *agroforestry* dengan berbagai komposisi jenis vegetasi yang mampu memberikan pendapatan bagi petani.

Sistem *agroforestry* juga diterapkan oleh masyarakat pada Desa Merbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang yang dikenal oleh masyarakat dengan sistem tanam campur. Masyarakat biasanya menanam berbagai jenis tanaman baik tanaman semusim maupun berkayu dan juga memelihara berbagai hewan ternak dalam satu lahan milik untuk meningkatkan pendapatan ekonomi. Dalam pengelolaannya masyarakat umumnya lebih memusatkan perhatiannya terhadap faktor ekonomi. Pendapatan usaha tani adalah sebagai ukuran yang menggambarkan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani untuk keperluan dan merupakan imbalan terhadap semua sumber daya milik keluarga yang di pakai dalam usaha tani (Gautama, 2007), dimana para petani biasanya menjual berbagai jenis hasil tani sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehingga dalam pengelolaannya masyarakat umumnya lebih memusatkan perhatiannya terhadap faktor ekonomi. maka penulis merasa perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaiman atingkat pendapatan petani dan komposisi jenis tanaman dalam sistem *agroforestry* yang digunakan dengan judul ANALISIS PENDAPATAN DAN KOMPOSISI AGROFORESTRY PETANI DI DESA MERBAUN,KECAMATAN AMARASI BARAT, KABUPATEN KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Mengetahui sistem *agroforestry* dan besarnya pendapatan dari sistem *agroforestry* yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Merbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang.

2. METODELOGI

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Merbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Maret 2023.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan yaitu : alat tulis, *laptop* dan *handphone*. Sedangkan bahan yang digunakan adalah kuisioner penelitian untuk wawancara langsung terhadap responden.

2.3 Metode Pemilihan Sampel

2.3.1 pengambilan sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu responden yang dipilih merupakan masyarakat yang bermukim dekat hutan dan mengusahakan kebun sebagai sistem *agroforestry* tradisional. Jumlah petani yang diwawancarai sebanyak 80 kepala keluarga yang mengelola lahan *agroforestry* yang didasarkan pada perhitungan metode Slovin. dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah total populasi

e = batas toleransi error (1%, 5%, 10% dan 15%)

Pengambilan sampel ini dilakukann pada taraf kesalahan 10% sehingga ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$x = \frac{394}{1 + 394 (10\%)^2}$$

$$x = \frac{394}{1 + 394 \times 0,01}$$

$$x = \frac{394}{1 + 3,94}$$
$$x = \frac{394}{4,94}$$

$$X=79.75$$

2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan, melalui wawancara terhadap petani pemilik lahan dan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail.

Data primer terdiri dari:

- Data umum kepala keluarga: nama, umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan tetap, dan pekerjaan sampingan.
 - Data potensi ekonomi: luas pemilikan yang mengelola lahan, status lahan.
 - Pendapatan: besar pendapatan, sumber pendapatan.
 - Pengeluaran: konsumsi, pendidikan, pakaian, transportasi, kesehatan, dan lain sebagainya.
 - Data usaha tani: jenis tanaman yang ada dalam lahan yang sama, pengetahuan, dan pengalaman pada setiap tahapan pengelolaan lahan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data teknis dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan usaha yang dimaksud dan mempelajari literatur dan juga salah satunya yaitu pengambilan titik koordinat menggunakan GPS untuk kemudian di masukan ke dalam QGIS untuk membuat peta titik lokasi *agroforestry*.

2.4 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui pendapatan dan kontribusi *agroforestry* terhadap pendapatan rumah tangga dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

1. Pendapatan petani

Iaf = Jumlah pendapatan petani dari setiap produk *agroforestry*

Keterangan:

Iaf = pendapatan total petani dari *agroforestry* per tahun (Rp)

Pendapatan petani dari produk *agroforestry* = pendapatan yang

diperoleh dari hasil penjualan kayu, tanaman obat, buah-buahan, padi dan palawija.

2. Pendapatan petani dari non *agroforestry*
Inaf = Jumlah pendapatan petani dari setiap produk non *agroforestry*

Keterangan:

Inaf = pendapatan petani dari produk non *agroforestry*

Pendapatan petani dari produk non *agroforestry*= hasil perdagangan, upah/gaji, serta sumber pendapatan lainnya.

3. Pendapatan total petani

$$\mathbf{Itot = Iaf + Inaf}$$

Keterangan:

Itot = jumlah pendapatan total rumah tangga petani

Iaf = pendapatan total dari produk *agroforestry*

Inaf = pendapatan total dari produk non *agroforestry*

4. Persentase pendapatan dari *agroforestry* terhadap total pendapatan

$$\mathbf{Iaf \% = (Iaf / Itot) \times 100}$$

Keterangan:

Iaf% = persentase pendapatan dari *agroforestry*

Ihr = pendapatan total dari *agroforestry*

Itot = pendapatan total rumah tangga petani

5. Menghitung total pengeluaran

$$\mathbf{Ctot = \Sigma C}$$

Keterangan:

Ctot = total pengeluaran rumah tangga selama periode satu tahun

C = jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan

6. Persentase pendapatan total rumah tangga terhadap total pengeluaran

$$\mathbf{Itot \% = (Itot / Ctot) \times 100}$$

Keterangan:

Itot % = persentase pendapatan total rumah tangga terhadap total pengeluaran

Itot = pendapatan total rumah tangga

Ctot = pengeluaran total rumah tangga

Itot : Pendapatan total rumah tangga petani

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Desa Merbaun

Desa Merbaun adalah sebuah Desa di Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, yang berjarak 36 Km dari Kota Kupang. Desa Merbaun Memiliki Luas Wilayah 918,257 Ha dengan populasi penduduk pada tahun 2022 berjumlah 2.441 jiwa (BPS, 2022). Desa Merbaun terletak 28 meter di atas permukaan laut. Desa Merbaun berbatasan langsung dengan beberapa Desa diantaranya :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Teunbaun
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Timor
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Erbaun
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Nekbaun

3.2 Karakteristik Responden Petani *Agroforestry*

3.2.1 Jenis Kelamin Responden

Tabel 1. Data Jenis Kelamin Kesponden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Perempuan	12	14
2	Laki-laki	75	86
	Jumlah	87	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa laki-laki memiliki persentase terbesar untuk responden petani *agroforestry* yaitu 86% dengan jumlah 75 orang dan perempuan dengan persentase 14% dengan jumlah 12 orang responden. Sebagian besar responden merupakan laki-laki, hal tersebut dikarenakan perempuan identik dengan pekerjaan yang ringan dan tidak banyak menuntut kekuatan fisik, sedangkan laki laki diidentikkan dengan pekerjaan kasar dan berat.

3.2.2 Jenjang Usia Responden

Tabel 2. Jenjang Usia Responden

No	Jenjang Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	0-14 Tahun	0	0
2	15-64 tahun	76	87
3	65- 80 tahun	11	13
	Jumlah	87	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa responden petani *agroforestry* yang berusia produktif dengan jenjang usia 15-64 tahun sebanyak 87% dengan jumlah 76 orang, sedangkan yang tidak produktif sebanyak 13% dengan jumlah 11 orang namun keadaan fisiknya masih mampu untuk mengelola lahan

3.2.3 Pendidikan Terakhir Responden Petani *Agroforestry*

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	56	64
2	SMP	14	16
3	SMA	17	20
	Jumlah	87	100

Tabel 3 diketahui bahwa tingkat pendidikan responden petani *agroforestry*

3.3.4 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

Tabel. 4.4 Luas Lahan Responden

No	Data Luas Lahan (m ²)	Jumlah Kepemilikan (KK)	Persentase (%)
1	1250	9	10
2	1500	7	8
3	1750	1	1
4	1800	11	13
5	2000	7	8
6	2250	2	2
7	2400	16	18
8	2500	26	30
9	3000	8	9
	Jumlah	87	100

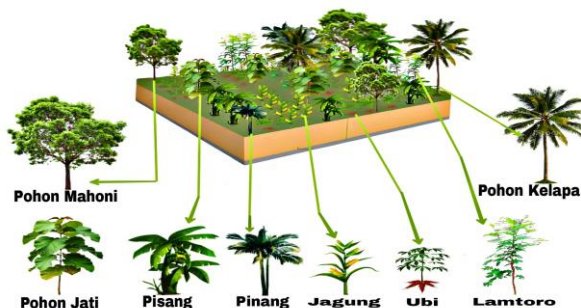
Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan paling kecil yaitu 1250 m² dimana jumlah kepemilikan sebanyak 9 (KK) sebesar 10%, selanjutnya luas lahan sebesar 1500 m² dan 2000 m² dengan jumlah kepemilikan masing-masing 7 (KK) dengan jumlah 8% selanjutnya data luas lahan

tertinggi adalah SD dengan persentase 64% dengan jumlah 56 orang, SMA 20% dengan jumlah 17 orang, dan SMP 16% dengan jumlah 14 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini tingkat pendidikan petani di Desa Merbaun tidak menjamin pendapatan petani lebih tinggi, hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki oleh petani *agroforestry* menjadi dasar cara pengolahan lahan *agroforestry* sehingga tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Umagap, *et. all* (2016) yang berpendapat bahwa sebuah pengetahuan tentang berkebun tidak diukur dari pendidikan, kebanyakan dari petani walaupun pendidikan rendah tetapi memiliki pengetahuan tentang penerapan *agroforestry* dengan baik.

sebesar 1750 m² dengan jumlah kepemilikan sebanyak 1 (KK) sebesar 1%, selanjutnya data luas lahan 1800 m² dengan jumlah kepemilikan sebanyak 11 (KK) sebesar 13%, selanjutnya luas lahan 2250 m² dengan jumlah kepemilikan 2 (KK) sebesar 2%, selanjutnya luas lahan sebesar 2400 m²

dengan jumlah kepemilikan 16 (KK) sebesar 18%, selanjutnya luas lahan sebesar 2500 m² dengan jumlah kepemilikan 26 (KK) sebesar 30%, dan yang terakhir luas lahan paling besar yaitu 3.000 m² dengan jumlah kepemilikan sebanyak 8 (KK) sebesar 9%.

3.3 Pola Agroforestry



Gambar 1 Sketsa Pola Tanam

Pola tanam yang diterapkan di Desa Merbaun adalah pola tanam *Random Mixture* (Campuran acak), yaitu pengaturan antara

pohon dan tanaman pertanian secara acak dimana tanaman pertanian dan tanaman berkayu ditanam di lahan yang sama secara acak.

Jenis tanaman yang terdapat pada lahan pertanian *agroforestry* di Desa Merbaun adalah Kelapa (*Cocos Nucifera* L.), Pisang (*Musa Paradisiaca*), Jagung (*Zea Mays* ssp), Jati (*Tectona grandis*), Jati putih (*Gmelina Arborea*), Mahoni (*Sweitenia machrophylla*). Pinang (*Arera catechu* L.), Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*), Johar (*Cassia siamea*). Benih dari tanaman tersebut tidak dibeli melainkan dari bibit hasil panen tahun sebelumnya yang disimpan. Di Desa Merbaun petani tidak menanam tanaman sayur, karena kendala kurangnya ketersediaan air.

3.4 Pendapatan Petani Dari Hasil Pertanian Agroforestry

3.4.1 Pisang

Tabel 5. Pendapatan Masyarakat dari Tanaman Pisang

No	Produksi	Harga (Rp)	Biaya	Rata-Rata Pendapatan (Per tahun/RT, Rp)	Keterangan
1.	Buah pisang	25.000/ Tandan	-	Rp466.379	Dijual
2.	Batang pisang	-	-	-	Pakan ternak

Sumber : Data Analisis (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui rata-rata pendapatan petani *agroforestry* dari tanaman pisang adalah Rp466.379 dari rata rata panen pertahun 19 tandan. Batang dan

daun Pisang tidak dijual, petani menggunakannya sebagai pakan ternak.

3.4.2 Kelapa

Tabel 6. Pendapatan Petani Dari Tanaman Kelapa

No	Produksi	Harga (Rp)	Biaya	Rata-Rata Pendapatan (Per tahun/RT, Rp)	Keterangan
1.	Buah Kelapa	2000/ buah	-	Rp775.862	Dijual

Sumber: Data Analisis (2023)

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani dari hasil menjual Kelapa adalah Rp775.862/tahun dengan rata rata

jumlah buah yang dipanen adalah 338 buah/ tahun.

3.4.3 Jagung

Tabel 7 Pendapatan Petani dari Jagung

No	Produksi	Harga (Rp)	Biaya	Rata-rata Pendapatan (Per tahun/RT, Rp)	Keterangan
1.	Jagung	6.000/ kg	-	Rp537.931	Dijual

Sumber : Data Analisis (2023)

Berdasarkan Tabel 7 jumlah pendapatan petani dari tanaman Jagung adalah Rp537.931 dengan rata-rata hasil panen 90 kg/tahun. Batang Jagung

digunakan masyarakat sebagai pakan ternak.

3.4.4 Tanaman Kayu

Tabel 8 Pendapatan Petani dari Tanaman Kayu

No	Produksi	Harga (Rp)	Biaya	Rata-Rata Pendapatan (Per tahun/RT, Rp)	Keterangan
1.	Mahoni	300.000/pohon	-	Rp787.500	Dijual
2.	Jati	300.000/pohon	-	Rp746.341	Dijual
	Jumlah			Rp1.533.841	

Sumber:Data Analisis (2023)

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa tanaman kehutanan yang ditanam di lahan pertanian *agrofoesrty* yang dijual adalah Mahoni dan Jati dengan harga jual

Rp300.000/pohon, dengan jumlah pendapatan dari kedua tanaman tersebut adalah Rp1.533.841.

3.3.5 Pendapatan Petani Non-Agroforestry

Tabel 9 Pendapatan Petani Non *Agroforestry*

No	Produksi	Jumlah	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp)
	Sarung laki-laki	13	1.500.000	19.500.000
	Sarung perempuan	23	1.000.000	23.000.000
	Selendang	19	100.000	1.900.000
	TOTAL	55		44.400.000

Sumber : Data Analisis (2023)

Tabel 9 menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Merbaun memiliki pendapatan non *agroforestry*. Dari hasil wawancara, masyarakat selain bertani, juga melakukan aktivitas tenun yang hasilnya dijual dengan harga selendang Rp100,000 untuk kain sarung perempuan dengan kisaran harga Rp1.000.000 dan sarung laki-laki

dijual dengan kisaran harga Rp1.500.000. Dari hasil wawancara dengan 12 petani yang melakukan aktivitas tenun, diperoleh sarung laki-laki yang terjual berjumlah 13 buah dengan penghasilan sebesar Rp19.500.000, sedangkan untuk sarung perempuan yang terjual sebanyak 23 buah dengan penghasilan sebesar Rp23.000.000 dan selendang yang

terjual sebanyak 19 buah dengan penghasilan sebesar Rp1.900.000 dan total dari semua pendapatan non *agroforestry* sebesar Rp44.400.000.

3.4 Pendapatan Total Rata-Rata Petani Dari Hasil *Agroforestry*

Tabel. 10 Jumlah Pendapatan Total Rata-Rata Petani *Agroforestry*

Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp/Tahun)	Persentase (%)
<i>Agroforestry</i>		
a. Kayu	1.533.841	6
b. Buah Kelapa	775.862	3
c. Pisang	466.379	2
d. Jagung	537.931	2
e. Ternak sapi	12.000.000	47
f. Ternak Babi	6.275.862	24,82
TOTAL	21.589.875	84,82
<i>Non-Agroforestry</i>		
Tenun	3.700.000	15,18
TOTAL	25.289.875	100

Sumber : Data Analisis (2023)

Total rata-rata pendapatan petani *agroforestry* di Desa Merbaun adalah Rp25.289.875 yang terdiri dari hasil *agroforestry* sebesar Rp21.589.875 dan *non agroforestry* berupa tenun sebesar Rp3.700.000. Hasil *agroforestry* merupakan

hasil yang memiliki kontribusi terbesar bagi pendapatan petani. Usaha tenun dilakukan petani sebagai pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk menambah penghasilan para petani.

3.5 Perbandingan Total Rata-Rata Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Tabel 11 Perbandingan Pendapatan dan Pengeluaran

INDIKATOR	Jumlah (Rp/Tahun)
Total Rata-Rata Pendapatan	25.289.875
Total Rata-Rata Pengeluaran	7.096.552
Sisa Pendapatan	18.193.323

Sumber : Data Analisis (2023)

Total rata-rata pendapatan petani mencapai Rp25.289.875,- dalam satu tahun lebih besar dibandingkan total rata-rata pengeluaran sebesar Rp7.096.552 - per tahun dengan sisa pendapatan rata-rata sebesar Rp18.192.723-. Hal ini disebabkan adanya peranan dari ternak sapi dan babi yang dikelola oleh petani. Hal ini yang membedakan keunggulan dari model *agroforestry* yang diterapkan di Merbaun

dengan tempat lain. Sistem *agroforestry* yang diterapkan di Merbaun yaitu *agrosilvopasture*. Keunggulan dari sistem *agroforestry* di Merbaun yaitu optimalisasi penggunaan lahan kategori baik berupa produktivitas, ekologis dan stabilitas.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. *Agroforestry* yang diterapkan petani dari Desa Merbaun adalah sistem *agroforestry* yang telah ada turun-temurun dan menggunakan cara tradisional yaitu dengan menggabungkan tanaman pertanian, kehutanan dan juga adanya peternakan atau yang biasanya disebut *Agrosilfopasture*. Dengan sistem pengelolaan seperti ini dapat meningkatkan produktivitas petani dalam suatu lahan.

2. Total rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari hasil *agroforestry* sebesar Rp 25.289.875- pertahun

4.2. Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kelebihan dari sistem penggunaan lahan kering yang ditanam secara *agroforestry* dari berbagai segi misalnya dari segi ekologis. Juga perlu adanya kerjasama pemerintah dalam membantu para petani mengatasi permasalahan ketersediaan air yang sangat kurang, sehingga para petani bisa menanam tanaman umur pendek lainnya seperti sayur-sayuran yang memiliki nilai jual dipasaran sehingga bisa menaikkan pendapatan para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, I. 2007 Studisosial Ekonomi Masyarakat Pada System Agroforestry Di Desa Lasiwala Kabupaten Sidrap. Jurnal Hutan Masyarakat, Vol 2 No. 3 Hal. 319-328
- Hairiah K., Sardjono, M. A., Sabarmuridin. 2003. *Pengantar Agroforestry*. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor .
- Kementan. 2010. Statistik Pertanian 2020. Kementrian Pertanian. Jakarta. Tetang Luas Lahan. [Http://www.indopos.co.id](http://www.indopos.co.id). Jakarta .
- Minata, M. 2021. *Analisis Pendapatan Komposisi Agroforestry Petani Di Desa Romarea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende*. Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Tonapa, M. 2018. *Pendapatan Petani Pada Sistem Agroforestry Berbasis Pangi (Pangium edule Reinw.) Di Kelurahan Tongko Sarapung, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja*. (Skripsi). Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Umagap, S.S., S.P. Ratag, dan H.D. Walangitan. 2016. Partisipasi Perempuan Pada Penerapan Agroforestri Di Desa Warembung Kecamatan Pineleng. Jurnal Cocos. 7(5).